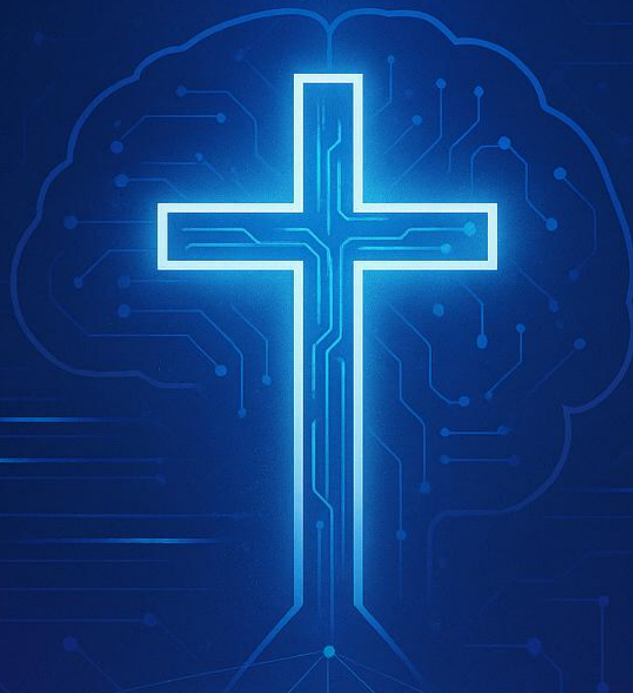


IMAN KRISTEN DI ERA ALGORITMA

Pertumbuhan Iman di Tengah
Revolusi Digital



Rudy C Tarumingkeng

Rudy C Tarumingkeng: *Iman Kristen di Era Algoritma: Pertumbuhan Iman
di Tengah Revolusi Digital*

Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD

Guru Besar Manajemen NUP: 9903252922

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988)

Rector, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua Dewan Guru Besar, IPB-University, Bogor (2005-2006)

Data Analyst, dan Ketua Senat Akademik, IBM-ASMI, Jakarta

© RUDYCT Academic Series

ruduct75@gmail.com

Bogor, Indonesia

4 December 2025

IMAN KRISTEN DI ERA ALGORITMA: PERTUMBUHAN IMAN DI TENGAH REVOLUSI DIGITAL

I. Pendahuluan: Ketika Iman Bertemu Algoritma

Dalam beberapa dekade terakhir, umat Kristen—baik di Indonesia maupun di seluruh dunia—hidup di dalam sebuah ekosistem baru yang diatur oleh kekuatan tak kasat mata bernama *algoritma*. Kita mengonsumsi berita, belajar Alkitab, mendengarkan khotbah, berdiskusi teologi, bahkan berdoa bersama melalui platform digital yang sebenarnya digerakkan oleh rumus matematis dan model kecerdasan buatan (AI).

Notifikasi yang muncul di layar gawai kita tidak datang secara netral; ia diseleksi oleh mesin pencari, media sosial, dan aplikasi video yang berusaha menebak apa yang “paling relevan” bagi kita. Di sinilah muncul fenomena yang disebut sebagian sarjana sebagai *algorithmic faith* atau “iman yang dimediasi algoritma”: pengalaman keagamaan dan spiritualitas yang semakin dibentuk oleh logika platform dan kurasi otomatis, bukan hanya oleh komunitas gereja lokal dan pembacaan Alkitab yang teratur. ([ResearchGate](#))

Pertanyaan teologis pun muncul:

- Apakah iman Kristen akan dangkal di tengah banjir konten rohani yang serba instan?

- Bisakah algoritma membantu pertumbuhan iman, atau justru mengarah pada spiritualitas palsu yang hanya mengejar emosi sesaat?
- Bagaimana gereja dan orang percaya memaknai disiplin rohani, komunitas, dan misi di tengah dunia yang dikendalikan data, AI, dan platform digital?

Tulisan ini mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan menempatkan iman Kristen dalam konteks *revolusi digital* dan *era algoritma*. Fokusnya bukan sekadar pada teknologi sebagai alat, tetapi pada bagaimana struktur digital baru ini membentuk cara kita percaya, bersekutu, dan bertumbuh dalam Kristus.

II. Revolusi Digital dan Lahirnya “Era Algoritma”

1. Dari informasi ke algoritma

Revolusi digital awal—era komputer pribadi dan internet—ditandai oleh ledakan informasi. Namun fase yang kita jalani sekarang berbeda: kita memasuki *era algoritma*, di mana masalah bukan lagi kekurangan informasi, melainkan *kelebihan* informasi yang kemudian disaring, disusun, dan disajikan secara otomatis oleh sistem rekomendasi dan kecerdasan buatan.

YouTube, TikTok, Instagram, Facebook, mesin pencari, hingga aplikasi Alkitab sekalipun, semuanya menggunakan algoritma untuk memutuskan: konten mana yang perlu ditampilkan terlebih dahulu, mana yang dianggap relevan, mana yang di-“boost” karena engagement tinggi, dan mana yang hampir tak pernah muncul di beranda kita.

Dengan kata lain, kehidupan digital kita tidak netral; ia sudah dikurasi secara sistematis oleh logika komersial dan teknis yang beroperasi di balik layar.

2. Ekonomi perhatian dan logika platform

Platform digital beroperasi dalam *attention economy*: perhatian pengguna adalah komoditas utama. Semakin lama kita bertahan di aplikasi, semakin besar peluang mereka memonetisasi data dan menayangkan iklan. Hal ini berimplikasi langsung pada konten rohani:

- Khotbah yang “clickable” cenderung lebih ditonjolkan dibanding pengajaran yang dalam tetapi “kurang menarik secara visual”.
- Konten kontroversial atau emosional lebih berpeluang viral, termasuk yang bercorak pseudo-teologis.
- Algoritma belajar dari perilaku kita—apa yang kita tonton lama, apa yang kita lewati—dan kemudian mempersempit dunia kita menjadi *filter bubble* rohani.

Para peneliti menunjukkan bahwa digitalisasi dan algoritma mempercepat proses sekularisasi, polarisasi, serta pembentukan identitas agama yang sangat dipengaruhi pola konsumsi media, bukan hanya tradisi dan komunitas lokal. ([Lausanne Movement](#))

3. AI, data besar, dan “pemetaan jiwa”

Kecerdasan buatan generatif, sistem rekomendasi, dan analitik data memungkinkan platform untuk mengenali pola: jam berapa kita sering membuka aplikasi, konten apa yang membuat kita berhenti scroll, bahkan tema rohani apa yang paling sering membuat kita menonton sampai habis.

Dalam konteks gereja, beberapa tulisan tentang *cyber church* dan pelayanan digital mengusulkan penggunaan AI dan analitik data untuk “melacak” pola pertumbuhan iman jemaat: seberapa sering mereka mengikuti ibadah online, mengakses renungan, atau ikut kelompok kecil digital. (international.aripafi.or.id)

Di satu sisi, ini membuka peluang baru untuk pelayanan yang lebih personal. Di sisi lain, muncul risiko reduksi iman menjadi sekadar *data engagement*: seolah-olah orang yang sering mengklik konten rohani pasti bertumbuh secara spiritual—padahal belum tentu.

III. Antropologi Kristen di Dunia Digital: Imago Dei, Dosa, dan Rahmat

Untuk memahami iman Kristen di era algoritma, kita perlu kembali ke dasar antropologi Kristen: siapakah manusia di hadapan Allah?

1. Manusia sebagai gambar Allah (Imago Dei)

Iman Kristen mengajarkan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26–27). Ini berarti manusia:

- Memiliki akal budi, kehendak bebas, dan kapasitas relasional.
- Dipanggil untuk mengasihi Allah dan sesama, serta mengelola ciptaan.
- Lebih daripada sekadar “prosesor informasi”; manusia adalah pribadi yang mampu berelasi dengan Allah yang hidup.

Dalam konteks ini, teknologi digital—termasuk algoritma dan AI—adalah *alat* yang diciptakan manusia. Mereka tidak memiliki roh, tidak berdosa, tidak bertobat, dan tidak beribadah. Sejumlah pemikir menekankan bahwa komputer dan AI hanya memanipulasi simbol tanpa pemahaman sejati, meskipun dari luar tampak “cerdas”. ([Wikipedia](#))

Mengingatn diri pada Imago Dei membantu kita untuk tidak terjebak dua ekstrem:

- Mengagungkan AI seolah-olah ilahi.
- Atau menolak mentah-mentah semua teknologi sebagai jahat.

2. Realitas dosa di dalam jaringan digital

Dosa dalam perspektif Kristen bukan sekadar pelanggaran aturan, tetapi merusak relasi dengan Allah, diri sendiri, sesama, dan ciptaan. Di era algoritma, dosa bermanifestasi dalam bentuk baru dan lama sekaligus:

- *Kecanduan digital* yang mencuri waktu doa, pembacaan firman, dan kehadiran bersama keluarga.
- *Kebohongan, hoaks, ujaran kebencian, pornografi*, dan konten destruktif lain yang menjadi “bisnis model” terselubung di internet.
- *Idolatri digital*: ketika identitas, nilai diri, dan rasa aman lebih ditentukan oleh angka like, views, followers, atau citra di media sosial, bukan oleh kasih Allah.

Penelitian tentang ekosistem digital dan kepercayaan menunjukkan bahwa sistem rekomendasi dapat memperkuat polarisasi, propaganda, dan pembentukan kepercayaan ekstrem yang mencemari ruang publik dan mengancam kebenaran. ([arXiv](#))

Di sini gereja perlu sadar: media digital bukan ruang netral; ia adalah medan spiritual yang penuh dinamika kuasa, godaan, dan peluang.

3. Rahmat Allah di tengah algoritma

Kabar baiknya: rahmat Allah tidak dibatasi oleh teknologi. Roh Kudus dapat bekerja melalui khotbah di YouTube, diskusi Alkitab di WhatsApp, renungan pendek di Instagram, atau aplikasi Alkitab di smartphone. Banyak kesaksian menunjukkan orang yang menemukan kembali imannya melalui konten rohani digital, webinar, atau komunitas online. ([philosophy.ifrel.org](#))

Namun, rahmat Allah juga mengundang tanggapan:

- Menggunakan teknologi dengan bijak.
- Menata ritme hidup digital agar mendukung, bukan menghancurkan, formasi rohani.

- Mengembangkan kepekaan nurani yang mampu membedakan suara Allah dari kebisingan algoritma.

IV. Peluang Pertumbuhan Iman di Era Algoritma

Meski penuh risiko, era algoritma menyimpan banyak peluang bagi pertumbuhan iman Kristen. Setidaknya ada beberapa area utama:

1. Akses Alkitab dan literatur Kristen yang belum pernah terjadi sebelumnya

Dulu, kepemilikan Alkitab sudah suatu kemewahan. Kini, hampir semua orang dengan smartphone bisa:

- Mengunduh berbagai versi terjemahan Alkitab secara gratis.
- Mengakses tafsiran, kamus biblika, dan renungan harian dalam hitungan detik.
- Menggunakan AI berbasis bahasa untuk penjelasan konteks, latar belakang historis, bahkan studi kata dalam bahasa asli.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa AI mempermudah akses terhadap teks-teks agama—melalui terjemahan otomatis, chatbot teologis, dan sistem tanya-jawab Alkitab.(journal.blasemarang.id)

Jika dipakai dengan bijak, fasilitas ini dapat memperkaya pemahaman iman, terutama bagi generasi muda yang terbiasa belajar secara digital.

2. Digital discipleship: pemuridan melintasi ruang dan waktu

Konsep *digital discipleship* menekankan bahwa pemuridan tidak lagi terbatas pada pertemuan tatap muka; ia dapat diperluas melalui:

- Kelas Alkitab online, kelompok kecil via Zoom atau WhatsApp.
- Aplikasi khusus pemuridan yang melacak komitmen doa, pembacaan Alkitab, dan refleksi harian.

- Konten video pendek yang menanamkan prinsip-prinsip injil dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Sejumlah studi tentang pemuridan di era digital menyoroti bahwa, bila dirancang dengan baik, jaringan digital dapat membantu gereja menjangkau mereka yang sulit hadir secara fisik, misalnya generasi Z yang lebih nyaman di ruang online, diaspora, atau kelompok marginal. ([ResearchGate](#))

Namun, digital discipleship yang sehat harus menjaga keseimbangan: bukan hanya transfer informasi, tetapi juga relational mentoring—baik online maupun offline.

3. Komunitas iman lintas geografis

Era algoritma juga membuka kemungkinan persekutuan iman lintas batas negara dan budaya. Orang percaya dapat:

- Mengikuti ibadah gereja di negara lain, belajar dari tradisi liturgi yang berbeda.
- Bergabung dalam komunitas doa global, misalnya melalui live streaming atau platform meeting.
- Mengakses refleksi teologis dari berbagai tradisi, memperkaya perspektif ekumenis.

Platform digital memungkinkan terbentuknya apa yang oleh sebagian peneliti disebut *scattered church*—gereja yang tersebar namun terhubung melalui jaringan digital. ([ocms.ac.uk](#))

Kesempatan ini dapat menumbuhkan rasa bahwa tubuh Kristus sungguh global, sekaligus menantang eksklusivisme lokal yang sempit.

4. Kreativitas pelayanan: seni, media, dan teknologi

Revolusi digital membawa alat-alat kreatif yang dapat dipakai untuk kemuliaan Allah:

- Produksi film pendek rohani, animasi Alkitab, podcast teologi, musik rohani digital.
- Penggunaan VR/AR untuk mengilustrasikan kisah Alkitab atau sejarah gereja.
- Platform interaktif bagi anak dan remaja untuk belajar iman secara gamified.

Di sisi lain, seni dan teknologi juga bisa memunculkan bentuk pseudo-religius baru, seperti "AI deity" dalam instalasi seni atau eksperimen VR yang meniru pengalaman religius. ([arXiv](#))

Di sini iman Kristen perlu menafsirkan fenomena ini secara kritis dan kreatif: melihatnya sebagai panggilan untuk menghadirkan kesaksian yang otentik di tengah "spiritualitas digital" yang kabur.

V. Tantangan Besar: Iman Dangkal, Algoritma sebagai "Allah Baru", dan Disrupsi Komunitas

Di balik peluang, ada tantangan serius yang tidak boleh diabaikan.

1. Risiko spiritualitas instan dan dangkal

Konten digital cenderung pendek, cepat, dan emosional. Akibatnya, muncul risiko:

- Iman lebih didefinisikan oleh *perasaan sesaat* setelah menonton konten rohani, bukan oleh pertobatan yang mendalam dan ketaatan jangka panjang.
- Seseorang merasa cukup karena "sudah mendengar khotbah online", tetapi tidak pernah masuk dalam proses disiplin rohani, pelayanan, dan komunitas.
- Renungan satu menit menggantikan praksis doa dan perenungan firman yang tekun.

Sejumlah literatur tentang “theology of algorithms” menekankan bahwa iman Kristen yang sehat harus melampaui mediasi algoritma: platform bisa membantu, tetapi tidak boleh menjadi pusat atau dasar iman. ([detik-news.com](https://news.detik.com/berita/digital-detik/news/teologi-algoritma-menakutkan-kristen-kegagalan-kepercayaan-kepada-teknologi-digital-ditakuti-kehilangan-kepercayaan-kepada-allah))

2. Teknologi sebagai pseudo-agama dan “Allah baru”

Fenomena *Way of the Future*, organisasi religius yang didirikan untuk “menyembah AI”, menunjukkan bahwa sebagian orang mulai memandang teknologi dan kecerdasan buatan sebagai semacam dewa baru: serba tahu, serba mampu, dan serba hadir. ([Wikipedia](https://id.wikipedia.org/wiki/Way_of_the_Future))

Di level ide, berbagai wacana transhumanisme dan singularitas mengimajinasikan masa depan di mana manusia “melampaui” keterbatasannya melalui teknologi, bahkan membayangkan “keabadian digital” sebagai pengganti eskatologi Kristen tradisional. ([Wikipedia](https://id.wikipedia.org/wiki/Singularitas))

Penelitian lain memperingatkan bahaya menjadikan ASI (Artificial Super Intelligence) sebagai otoritas moral tertinggi—semacam *teokrasi teknokratik*—di mana keputusan-keputusan penting diserahkan sepenuhnya pada mesin yang dianggap infalibel. ([arXiv](https://arxiv.org/abs/2009.01196))

Iman Kristen menolak segala bentuk berhala, termasuk ketika teknologi diberi kedudukan quasi-ilahi dan menggantikan kedaulatan Allah.

3. Polarisasi, hoaks, dan kekerasan simbolik

Algoritma cenderung menampilkan konten yang mengkonfirmasi pandangan kita (confirmation bias) karena konten seperti itu membuat kita betah berlama-lama. Ini memperkuat:

- *Filter bubble* teologis: kita hanya mendengar pandangan yang sejalan dengan kelompok kita.
- Polarisasi intra-gereja: perdebatan keras soal liturgi, politik, dan doktrin yang dipanaskan oleh media sosial.

- Penyebaran hoaks dan ujaran kebencian atas nama agama, sering kali dibungkus ayat-ayat Alkitab tanpa konteks.

Riset tentang ekosistem kepercayaan digital menunjukkan bahwa agen-agen (termasuk AI) yang dirancang untuk propaganda bisa mendorong populasi manusia ke arah keyakinan ekstrem jika algoritma rekomendasi tidak diatur dengan bijak.[\(arXiv\)](#)

Dalam situasi ini, panggilan Kristen untuk menjadi *pembawa damai* dan saksi kebenaran menjadi sangat mendesak.

4. Disrupsi komunitas dan kehadiran tubuh

Pengalaman pandemi mengajarkan bahwa ibadah online dapat menjadi berkat sekaligus tantangan. Beberapa jemaat merasa terpelihara secara spiritual, tetapi banyak juga yang mengaku “ibadah sambil melakukan banyak hal lain”—scroll media sosial, bekerja, atau memasak.[\(detik-news.com\)](#)

Tantangan teologis yang muncul:

- Apakah persekutuan gereja bisa sepenuhnya digantikan oleh interaksi digital?
- Bagaimana makna tubuh, sakramen, dan kehadiran fisik di era hybrid?

Banyak refleksi menegaskan: kehadiran digital adalah pelengkap, bukan pengganti, dari persekutuan tubuh Kristus yang nyata. Gereja perlu merumuskan pendekatan *hybrid*, bukan sekadar “pindah semua ke online” atau “menolak online sama sekali”.[\(international.aripafi.or.id\)](#)

VI. Etika Kristen dan “Discernment” terhadap Algoritma

Iman di era algoritma menuntut bukan hanya penggunaan teknologi, tetapi *pembedaan roh (discernment)*.

1. Mengakui keterbatasan AI dan algoritma

Dokumen magisterial Katolik *Antiqua et nova* menekankan bahwa AI harus ditempatkan dalam kerangka antropologis dan etis yang jelas: AI dapat membantu manusia, tetapi tidak boleh menggantikan kebebasan moral, tanggung jawab, dan relasi dengan Allah. ([Wikipedia](#))

Dalam kacamata iman Kristen:

- AI tidak memiliki martabat pribadi seperti manusia.
- AI dapat mengolah data dengan kecepatan tinggi, tetapi tidak memiliki hati nurani.
- AI berguna dalam analisis, prediksi, atau assistive tools, tetapi keputusan etis tetap harus diambil manusia.

Dengan kesadaran ini, orang Kristen diajak untuk tidak menyerahkan penilaian moralnya kepada “apa kata algoritma”, melainkan menguji segala sesuatu dalam terang firman dan Roh Kudus.

2. Virtue ethics dan karakter di dunia digital

Sejumlah teolog dan filsuf agama mengusulkan pendekatan *virtue ethics* untuk menghadapi teknologi: yang utama bukan list aturan, tetapi pembentukan karakter—kebijaksanaan, kerendahan hati, keadilan, kasih, penguasaan diri. ([Wikipedia](#))

Di era algoritma, keutamaan-keutamaan ini tampak dalam sikap praktis seperti:

- *Kebijaksanaan*: tidak menelan mentah-mentah informasi; mengecek sumber, konteks, dan dampak.
- *Kerendahan hati*: mengakui keterbatasan diri dan teknologi; siap belajar dan dikoreksi.
- *Keadilan*: peduli pada implikasi sosial dari teknologi, misalnya bias algoritmik yang merugikan kelompok tertentu.

- *Kasih*: menggunakan media digital untuk membangun, bukan merusak; mengedepankan empati dalam diskusi online.
- *Penguasaan diri*: menata waktu dan intensitas penggunaan gawai, tidak diperbudak notifikasi.

3. Literasi digital iman: belajar membaca algoritma

Gereja perlu membekali jemaat dengan *literasi digital iman*—kemampuan membaca, menafsir, dan menilai struktur digital secara kritis:

- Menyadari bahwa apa yang muncul di beranda kita adalah hasil seleksi algoritmik, bukan gambaran utuh realitas.
- Mengerti bahwa “viral” tidak identik dengan “benar” atau “alkitabiah”.
- Menyadari adanya kepentingan ekonomi dan politik di balik desain platform.

Literasi ini bukan untuk menumbuhkan paranoia, tetapi kerendahan hati dan kewaspadaan: kita adalah murid Kristus di dalam sistem yang tidak netral, sehingga perlu peka dan cerdas dalam bersikap.

VII. Praktik Formasi Rohani di Tengah Revolusi Digital

Bagaimana praktik konkret pertumbuhan iman di era algoritma? Kita dapat menguraikannya dalam beberapa dimensi:

1. Disiplin rohani dengan “rule of life” digital

Tradisi Kristen kuno mengenal *rule of life*—pola hidup yang diatur ritmenya agar umat belajar hidup dalam kehadiran Allah setiap hari. Di era algoritma, kita perlu *rule of life digital*, misalnya:

- Menetapkan jam “sunyi dari layar” (digital sabbath) setiap hari, untuk doa dan keheningan.

- Mengawali hari bukan dengan notifikasi media sosial, tetapi dengan doa, pembacaan firman, atau renungan.
- Membatasi aplikasi yang paling mengganggu konsentrasi rohani; menggunakan fitur pengingat waktu layar.
- Mengintegrasikan praktik syukur harian, jurnal rohani digital, atau doa pendek di sela-sela aktivitas online.

Disiplin ini menempatkan teknologi sebagai pelayan, bukan tuan, dalam hidup rohani kita.

2. Pembacaan Alkitab yang mendalam di dunia serba cepat

Di era video pendek 30–60 detik, pembacaan Alkitab yang tenang dan mendalam menjadi “radikal”. Tantangannya:

- Berani meluangkan waktu untuk membaca, merenung, dan bergumul dengan teks, bukan hanya mengonsumsi ayat-ayat dalam format potongan motivasional.
- Menggunakan alat digital (aplikasi Alkitab, AI penjelas teks) sebagai *pendukung*, bukan pengganti pergumulan pribadi dan komunitas.
- Menggabungkan pembacaan individual dengan diskusi kelompok (baik offline maupun online) yang menolong kita melihat berbagai sudut pandang dalam komunitas iman.

3. Komunitas inkarnasional di dunia virtual

Iman Kristen selalu bersifat inkarnasional: Allah datang dalam rupa manusia, bukan sekadar mengirim pesan dari jauh. Maka, meski kita memanfaatkan komunitas online, persekutuan tubuh tetap penting:

- Ibadah fisik dan sakramen (Perjamuan Kudus, baptisan) menegaskan bahwa iman menyentuh tubuh, ruang, dan waktu.

- Komunitas lokal menjadi tempat kita belajar mengasihi orang “yang tidak bisa di-unfriend”, berbeda dari algoritma yang selalu bisa dikustomisasi.
- Pertobatan, pengampunan, pemulihan, dan pendampingan pastoral sering kali membutuhkan pertemuan nyata.

Gereja dapat mengembangkan pola *hybrid* yang kreatif: ibadah dan pelayanan tatap muka yang diperkuat, bukan diganti, oleh dukungan digital.

4. Misi dan kesaksian di ruang digital

Ruang digital adalah ladang misi: orang mencari jawaban eksistensial, berdiskusi soal makna hidup, keadilan, dan harapan di sana.

Kesaksian Kristen di era algoritma bisa hadir melalui:

- Kehadiran pribadi: akun pribadi yang mempraktikkan kejujuran, kelembutan, dan kebenaran.
- Konten kreatif yang menjelaskan injil dan nilai-nilai Kerajaan Allah secara kontekstual, bukan hanya copy-paste slogan.
- Partisipasi dalam dialog publik tentang etika teknologi, keadilan sosial, dan kelestarian ciptaan, dengan perspektif iman yang mendalam.

VIII. Gereja, Teologi, dan Masa Depan Iman di Era Algoritma

1. Teologi yang terbuka pada dialog dengan sains dan teknologi

Gereja tidak boleh hanya bereaksi secara defensif, tetapi perlu mengembangkan teologi yang:

- Serius mendengarkan perkembangan AI, data science, dan kajian kritis tentang teknologi.

- Membedakan antara mitos-mitos seputar AI (misalnya “AI akan menjadi Allah”) dan fakta teknis yang sebenarnya.
- Menggali kembali warisan teologis—misalnya doktrin penciptaan, providensi, dan eskatologi—untuk menanggapi narasi alternatif seperti transhumanisme dan “keabadian digital”.([Wikipedia](#))

Teologi jenis ini tidak anti-teknologi, tetapi juga tidak naif; ia bersedia berjalan di antara ketegangan: mengapresiasi potensi, seraya mengkritik idolatri dan ketidakadilan.

2. Pendidikan iman lintas generasi

Generasi yang berbeda memaknai teknologi dengan cara berbeda:

- Generasi yang lebih tua mungkin merasa terasing, cemas, atau curiga terhadap digitalisasi.
- Generasi muda (Gen Z, Alpha) menganggap dunia digital sebagai habitat alami, di mana identitas dan iman mereka juga terbentuk. ([ResearchGate](#))

Karena itu, pendidikan iman perlu:

- Menghubungkan pengalaman generasi tua (yang kaya tradisi) dengan keakraban digital generasi muda.
- Mengembangkan ruang dialog lintas generasi tentang penggunaan gawai, media, dan AI.
- Memberi kesempatan kepada generasi muda untuk memimpin pelayanan digital, sambil didampingi secara teologis dan pastoral oleh generasi sebelumnya.

3. Gereja sebagai komunitas “discernment bersama”

Di era algoritma, tidak cukup jika pembedaan roh dilakukan secara individual; gereja perlu menjadi komunitas yang bersama-sama menguji:

- Konten-konten rohani yang viral: apakah alkitabiah, bertanggung jawab, dan membangun?
- Produk dan layanan berbasis AI yang ditawarkan sebagai “solusi” untuk kehidupan rohani (misalnya aplikasi doa otomatis, avatar rohani, dsb).
- Kebijakan internal gereja tentang privasi data jemaat, perekaman ibadah, serta penggunaan foto/video di media sosial.

Komunitas iman dapat menjadi *laboratorium kebijaksanaan*: tempat untuk bereksperimen, berdiskusi, dan belajar dari keberhasilan maupun kegagalan dalam menggunakan teknologi.

IX. Penutup: Iman yang Bertumbuh Melampaui Algoritma

Iman Kristen di era algoritma bukanlah proyek nostalgia untuk kembali ke masa pra-digital, melainkan panggilan untuk hidup setia kepada Kristus di dalam dunia yang sedang berubah radikal oleh teknologi.

Beberapa pokok kunci yang dapat dirangkum:

1. **Teknologi dan algoritma adalah alat, bukan tuan.**
Mereka dapat mendukung pertumbuhan iman—mempermudah akses Alkitab, memperluas pemuridan digital, membuka jaringan persekutuan global—tetapi tidak boleh menggantikan relasi hidup dengan Allah dan tubuh Kristus.
2. **Iman yang sehat membutuhkan formasi rohani yang “pelan” di tengah budaya serba cepat.**
Doa, keheningan, pembacaan firman yang tekun, dan komunitas nyata—semuanya tampak “tidak efisien” bagi logika algoritma, tetapi justru di situlah kedalaman iman dibentuk.
3. **Era algoritma menuntut literasi digital iman dan character-based ethics.**

Orang percaya dipanggil menjadi pengguna teknologi yang bijak dan bertanggung jawab, bukan sekadar konsumen pasif. Keutamaan seperti kebijaksanaan, kerendahan hati, keadilan, dan kasih perlu diterjemahkan ke dalam perilaku digital sehari-hari.

4. **Gereja dipanggil menjadi komunitas penafsir zaman.**

Bukan hanya mengutip ayat untuk mengecam atau memuji teknologi, tetapi menafsir revolusi digital ini dalam terang injil: di mana ada peluang untuk misi, di mana ada bahaya idolatri, di mana keadilan dan martabat manusia terancam, dan bagaimana kesaksian Kristus dapat menyinari semua itu.

Pada akhirnya, iman Kristen tidak berdiri di atas fondasi algoritma, melainkan pada Allah yang hidup, yang menyatakan diri dalam Yesus Kristus dan bekerja melalui Roh Kudus.

Algoritma bisa memprediksi kebiasaan kita, tetapi tidak bisa mengukur kedalaman kasih Allah.

AI bisa menghasilkan teks teologis yang rapi, tetapi tidak bisa menggantikan pertobatan sejati dan ketaatan yang lahir dari hati. Platform digital bisa menghubungkan kita secara daring, tetapi hanya Roh Kudus yang sanggup menyatukan kita sebagai tubuh Kristus yang hidup.

Maka, tantangan bagi orang Kristen di era algoritma bukanlah memilih antara *iman atau teknologi*, melainkan belajar berjalan bersama Kristus di tengah dunia yang dikuasai data dan kode—menjadikan setiap klik, setiap konten, dan setiap interaksi digital sebagai kesempatan untuk mengasihi Allah dan sesama, serta bertumbuh dalam iman yang dewasa, yang melampaui dan mengarahkan algoritma kepada tujuan yang mulia: *Soli Deo Gloria*.

DASAR ALKITABIAH

yang dapat menjadi fondasi teologis untuk tema:

“Iman Kristen di Era Algoritma: Pertumbuhan Iman di Tengah Revolusi Digital.”

1. Imago Dei: Martabat Manusia di Atas Algoritma

Teks kunci:

- *Kejadian 1:26–27* – “Berfirmanlah Allah: ‘Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita... Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya... laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.’”

Makna bagi era algoritma:

- Di tengah dunia yang diukur dengan *data, klik, like, view*, dan “engagement”, Alkitab menegaskan bahwa nilai manusia **tidak ditentukan oleh metrik digital** tetapi oleh fakta bahwa ia diciptakan menurut gambar Allah.
- AI dan algoritma adalah **ciptaan manusia** (produk budaya), sedangkan manusia adalah ciptaan Allah yang memantulkan karakter-Nya—memiliki akal budi, kehendak bebas, kapasitas untuk mengasihi dan bertanggung jawab secara moral.
- Ini menjadi dasar untuk:
 - Menolak perlakuan terhadap manusia sekadar sebagai “user” atau “data point”.
 - Mengkritisi praktik algoritma yang mengabaikan martabat (misalnya eksploitasi, manipulasi emosi, atau diskriminasi algoritmik).

- Mengingatkan gereja bahwa dalam pelayanan digital, fokus utama tetap manusia sebagai pribadi, bukan sekadar angka view.

2. Mandat Budaya: Mengelola Teknologi sebagai Bagian dari Tugas Mengelola Ciptaan

Teks kunci:

- *Kejadian 1:28* – “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara...”
- *Mazmur 8:6–7* – “...Namun Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat. Engkau membuat dia berkuasa atas buatan tangan-Mu.”

Makna bagi era algoritma:

- Mandat budaya (cultural mandate) berarti manusia dipanggil untuk:
 - Mengembangkan sains, seni, teknologi sebagai bagian dari **pengelolaan ciptaan**, bukan sebagai sarana menyaingi Allah.
- Teknologi digital, AI, dan algoritma dapat dilihat sebagai bagian dari proses “mengolah dan menjaga” bumi (Kej. 2:15), sejauh:
 - Dipakai untuk kebaikan bersama, keadilan, dan pemeliharaan ciptaan.
 - Tidak menggantikan kedudukan Allah, tetapi dikembalikan untuk kemuliaan-Nya.
- Ini memberi dasar positif: gereja tidak perlu *anti-teknologi*, tetapi dipanggil untuk **mengelola** dan **mengoreksi** penggunaannya sesuai mandat Allah.

3. Jangan Serupa dengan Dunia: Discernment di Tengah Budaya Digital

Teks kunci:

- *Roma 12:2* – “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah...”
- *1 Yohanes 2:15–16* – “Janganlah kamu mengasihi dunia dan apa yang ada di dalamnya...”

Makna bagi era algoritma:

- Dunia digital membawa “budaya” dengan nilai tertentu: kecepatan, sensasi, viralisme, pencitraan.
 - Paulus mengingatkan: transformasi hidup Kristen terjadi melalui **pembaharuan budi**, bukan mengikuti pola dunia tanpa kritis.
 - Dalam konteks algoritma:
 - Orang percaya diajak sadar bahwa **feed** yang kita lihat bukan netral; ia dibentuk oleh kepentingan ekonomi dan desain yang ingin menahan perhatian kita.
 - Pembaharuan budi berarti menguji:
 - Apakah pola konsumsi digital saya membentuk saya makin serupa Kristus, atau makin serupa pola dunia yang egois dan dangkal?
 - Ayat-ayat ini menjadi dasar bagi praktik “literasi digital iman” dan *discernment* (pembedaan roh) terhadap budaya algoritmik.
-

4. Ujilah Segala Sesuatu: Kritis terhadap Informasi, Hoaks, dan Viralitas

Teks kunci:

- 1 Tesalonika 5:21 – “Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik.”
- 1 Yohanes 4:1 – “Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah percaya akan setiap roh, tetapi ujilah roh-roh itu...”
- Amsal 14:15 – “Orang yang tak berpengalaman percaya kepada setiap perkataan, tetapi orang yang bijak memperhatikan langkahnya.”

Makna bagi era algoritma:

- Di zaman banjir informasi, ayat-ayat ini sangat kontekstual:
 - Orang Kristen dipanggil untuk **tidak naif**: tidak semua yang mengandung ayat Alkitab atau memakai istilah rohani itu benar dan sehat.
 - Konten viral bukan otomatis konten yang alkitabiah.
- Prinsip “uji segala sesuatu” mendukung:
 - Verifikasi informasi (cek sumber, konteks, motivasi).
 - Menghindari menjadi bagian dari penyebaran hoaks dan ujaran kebencian atas nama agama.
- Ini menjadi dasar biblis untuk **etika bermedia sosial** dan sikap kritis terhadap “algoritma kebenaran palsu” yang sering mempromosikan sensasi di atas substansi.

5. Etika Komunikasi: Kata-kata di Dunia Maya

Teks kunci:

- *Efesus 4:29* – “Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun... supaya mereka yang mendengarnya beroleh kasih karunia.”
- *Yakobus 1:19–20* – “Setiap orang hendaklah cepat untuk mendengar, lambat untuk berkata-kata dan lambat untuk marah...”
- *Matius 12:36* – “Setiap kata sia-sia yang diucapkan orang harus dipertanggungjawabkannya pada hari penghakiman.”

Makna bagi era algoritma:

- Prinsip ini berlaku penuh untuk **komentar, status, unggahan, dan respon di media sosial**.
- Dunia digital mendorong reaksi cepat, komentar spontan, debat panjang. Firman mengingatkan:
 - Jadilah cepat mendengar, lambat berkata-kata, lambat marah—bahkan di *kolom komentar*.
 - Perkataan kita, termasuk yang tertulis di layar, dinilai Allah: apakah membangun, memberi kasih karunia, atau justru merobek dan memermalukan orang lain.
- Ini menjadi basis untuk pedagogi “komunikasi digital Kristen”:
 - Sebelum posting/forward, tanya: “Apakah ini membangun? Apakah ini adil bagi orang yang dibicarakan? Apakah ini sejajar dengan kasih Kristus?”

6. Pengelolaan Waktu dan Perhatian: Hidup Bijaksana di Tengah Distraksi

Teks kunci:

- *Efesus 5:15–16* – “Karena itu perhatikanlah dengan saksama, bagaimana kamu hidup, janganlah seperti orang yang bebal, tetapi

seperti orang arif, dan pergunakanlah waktu yang ada, karena hari-hari ini adalah jahat.”

- *Mazmur 90:12* – “Ajarlah kami menghitung hari-hari kami sedemikian, hingga kami memperoleh hati yang bijaksana.”
- *1 Korintus 6:12* – “Segala sesuatu halal bagiku, tetapi aku tidak membiarkan diriku diperhamba oleh suatu apa pun.”

Makna bagi era algoritma:

- Waktu dan perhatian adalah “harta rohani” yang sering dihabiskan di layar.
 - Paulus mengingatkan: pakailah waktu dengan bijak, jangan diperhamba oleh sesuatu—termasuk gawai, aplikasi, dan algoritma.
 - Dari ayat ini lahir konsep seperti:
 - *Sabat digital* (memberi ruang bebas notifikasi untuk berdoa dan bersama keluarga).
 - Penguasaan diri untuk tidak “diperbudak scroll” meski konten halal.
 - Ini mendukung gagasan bahwa disiplin digital bukan sekadar tips psikologis, tetapi bagian dari **ketaatan rohani**.
-

7. Kebenaran dan Kebebasan: Melawan Distorsi dan Manipulasi

Teks kunci:

- *Yohanes 8:31–32* – “...jika kamu tetap dalam firman-Ku, kamu benar-benar adalah murid-Ku dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu.”
- *Yohanes 14:6* – “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup.”

Makna bagi era algoritma:

- Di tengah disinformasi, hoaks, dan manipulasi opini yang diperkuat algoritma, Yesus menegaskan: **kebenaran sejati berasal dari Dia** dan firman-Nya.
 - "Tetap dalam firman-Ku" bisa dimaknai:
 - Tidak menjadikan *trending topic*, algoritma, atau opini mayoritas sebagai standar kebenaran.
 - Menjadikan Alkitab sebagai lensa utama menilai narasi digital (politik, identitas, moralitas, dst.).
 - Kebenaran yang memerdekakan juga berarti bebas dari:
 - Ketakutan berlebihan karena berita sensasional.
 - Identitas yang terpenjara oleh opini publik digital.
-

8. Komunitas Tubuh Kristus: Lebih dari Sekadar "Online Presence"

Teks kunci:

- *Ibrani 10:24–25* – "Dan marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik. Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita..."
- *1 Korintus 12:27* – "Kamu semua adalah tubuh Kristus dan kamu masing-masing adalah anggotanya."
- *Yohanes 1:14* – "Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita..."

Makna bagi era algoritma:

- Ibrani menekankan pentingnya **pertemuan**, saling memperhatikan, dan saling mendorong—dimensi relasional dan fisik yang tidak sepenuhnya digantikan oleh interaksi layar.

- Konsep tubuh Kristus menegaskan bahwa gereja lebih dari sekadar "community online"; ia adalah komunitas yang dipanggil untuk hadir, menanggung beban bersama, melayani secara konkret.
 - Inkarnasi (Firman menjadi manusia) mengingatkan kita bahwa Allah tidak hanya mengirim pesan dari jauh; Ia hadir.
 - Ini menjadi koreksi terhadap kecenderungan menganggap ibadah cukup sebagai "konten digital" tanpa keterlibatan tubuh dan relasi nyata.
 - Namun, prinsip ini juga bisa diterapkan secara kreatif:
 - Kehadiran online adalah *perpanjangan*, bukan *pengganti* dari realitas komunitas.
-

9. Kesaksian dan Terang di Dunia Digital

Teks kunci:

- *Matius 5:13–16* – "Kamu adalah garam dunia... kamu adalah terang dunia... Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga."
- *Kolose 3:17* – "Dan segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus..."

Makna bagi era algoritma:

- Di era algoritma, "dunia" juga berarti **ruang digital**: media sosial, forum, platform konten. Di sana pun kita dipanggil menjadi garam dan terang.
- "Segala sesuatu" yang kita lakukan dengan perkataan juga mencakup:

- Postingan, komentar, video, meme, pesan pribadi.
 - Prinsipnya:
 - Apakah kehadiran digital kita membuat orang melihat *perbuatan baik* dan memuliakan Bapa?
 - Ataukah sebaliknya justru menghalangi orang melihat Kristus karena cara kita berperilaku online?
-

10. Hikmat dan Kebajikan: Jawaban terhadap Kompleksitas Teknologi

Teks kunci:

- *Amsal 2:6* – “Karena TUHANlah yang memberikan hikmat, dari mulut-Nya datang pengetahuan dan kepandaian.”
- *Yakobus 1:5* – “Jika di antara kamu ada yang kekurangan hikmat, hendaklah ia memintanya kepada Allah...”
- *Filipi 4:8* – “Jadi akhirnya, saudara-saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci... pikirkanlah semuanya itu.”

Makna bagi era algoritma:

- Isu AI, data, privasi, bias algoritma, transhumanisme—semua ini kompleks dan tidak dapat dijawab dengan slogan sederhana.
- Alkitab mengarahkan kita untuk:
 - Meminta **hikmat Allah**, bukan hanya mengandalkan kepandaian teknis atau tren.
 - Mengisi pikiran dengan hal-hal yang benar, mulia, adil, suci—ini dapat diterjemahkan menjadi:
 - Seleksi konten yang kita konsumsi dan bagikan.

- Penataan pola pikir agar tidak terjebak pada hal-hal yang destruktif meski “menghibur”.
-

Refleksi dan Diskusi

“Iman Kristen di Era Algoritma: Pertumbuhan Iman di Tengah Revolusi Digital”

Bagian ini dimaksudkan sebagai ruang hening sekaligus ruang dialog—baik untuk pembaca pribadi, kelompok doa, PA remaja/mahasiswa, kelas katekisasi, maupun diskusi di lingkungan perguruan tinggi teologi dan fakultas lain yang tertarik pada relasi antara iman dan teknologi.

1. Refleksi Pribadi: Menata Hati di Tengah Notifikasi

Silakan gunakan pertanyaan-pertanyaan berikut sebagai bahan renungan pribadi. Bisa dikerjakan dalam bentuk jurnal, doa, atau bahan sharing:

1. Siapa “tuan” di balik layar saya?

- Ketika bangun pagi, hal pertama apa yang biasanya saya lakukan?
 - Membuka HP dan media sosial?
 - Doa singkat?
 - Membaca Alkitab (fisik atau digital)?
- Kalau saya jujur, mana yang lebih sering mengarahkan suasana hati saya: firman Tuhan atau algoritma (berita, feed, rekomendasi)?

2. Iman saya: bertumbuh atau hanya “berasa sibuk rohani”?

- Dalam sebulan terakhir, seberapa sering saya:
 - Menyelesaikan satu kitab Alkitab secara utuh?
 - Mengikuti renungan atau khotbah online?
 - Terlibat dalam pelayanan nyata (offline/online)?
- Apakah konsumsi konten rohani digital membuat saya semakin taat dan mengasihi sesama, atau sekadar memberi ilusi bahwa saya “sudah rohani” karena sering menonton dan mengklik?

3. Algoritma dan identitas diri saya

- Sejauh mana saya membiarkan komentar, likes, views, dan followers menentukan nilai diri saya?
- Pernahkah saya menyesuaikan isi akun saya (status, foto, opini) demi citra di media sosial, bukan demi kesetiaan pada kebenaran dan kasih Kristus?
- Apakah saya berani menulis atau bersikap yang benar walau mungkin “tidak laku” menurut logika algoritma?

4. Waktu dan perhatian sebagai wujud ibadah

- Coba hitung secara jujur (meski perkiraan):
 - Berapa jam per hari saya habiskan untuk scroll konten umum?
 - Berapa menit per hari saya habiskan untuk doa dan firman (bukan sekadar baca sekilas)?
- Jika Tuhan adalah pusat hidup saya, apakah pembagian waktu dan perhatian saya sudah mencerminkan itu?

5. Penguasaan diri atau diperbudak gawai?

- Apakah saya bisa dengan tenang mematikan HP atau menjauhkan diri dari layar selama 1–2 jam sehari untuk berdoa, membaca, atau berinteraksi dengan keluarga tanpa gelisah?
- Notifikasi apa yang paling sulit saya abaikan?
- Hal apa yang paling saya takutkan kalau “ketinggalan” (FOMO—fear of missing out)?

6. Di mana saya melihat jejak rahmat Allah di dunia digital?

- Konten, komunitas, atau pengalaman digital apa yang paling menolong pertumbuhan iman saya sejauh ini?
- Siapa orang yang saya kenal (atau saya sendiri) yang ditolong Tuhan justru melalui perjumpaan rohani di ranah digital (misalnya, menemukan kembali gereja, terbantu di masa krisis, dsb.)?
- Bagaimana saya bisa lebih sadar mengucapkan syukur karena Allah bekerja juga di ruang digital?

2. Pertanyaan Diskusi Kelompok: Iman, Gereja, dan Algoritma

Pertanyaan-pertanyaan di bawah dapat dipakai untuk diskusi PA, kelas kelompok kecil, kelompok kategorial (remaja, pemuda, profesional), atau mata kuliah yang mengaitkan iman dan teknologi.

1. “Ibadah Online vs Ibadah Onsite”

- Apa kelebihan dan kekurangan ibadah online yang teman-teman alami selama ini?
- Dalam pengalaman kalian, apakah ibadah online membantu atau justru mengganggu kedalaman ibadah? Mengapa?

- Menurut kalian, apa fungsi yang *tidak tergantikan* dari ibadah fisik tatap muka?

2. **Konten rohani dan “viralitas”**

- Apakah menurut kalian khotbah atau konten yang viral pasti baik dan sehat secara teologis? Bagaimana mengujinya?
- Pernahkah kalian terpengaruh oleh ajaran/ceramah yang ternyata kemudian kalian sadari kurang tepat, tapi sangat populer di media sosial?
- Seharusnya apa peran gereja lokal dalam menolong jemaat memilah konten rohani di internet?

3. **Algoritma sebagai “pendeta bayangan”**

- Tanpa kita sadari, algoritma sering memilihkan khotbah, renungan, bahkan channel rohani yang kita tonton.
- Seberapa besar “pendeta bayangan” ini mempengaruhi cara kita memahami Alkitab dan Tuhan?
- Apakah kalian pernah merasakan “gelembung rohani digital”—hanya terpapar satu aliran/mazhab tertentu karena rekomendasi platform?

4. **Komunitas digital dan makna tubuh Kristus**

- Apakah komunitas rohani online (group chat, forum, live streaming) pernah menjadi berkat nyata bagi hidup kalian? Contoh konkretnya?
- Batas sehatnya di mana antara:
 - Komunitas online yang menolong,
 - Dengan pelarian dari relasi nyata (keluarga, gereja lokal) yang sulit?

- Bagaimana gereja bisa menjadi komunitas hybrid yang sehat: memanfaatkan digital tanpa kehilangan kedalaman relasi fisik?

5. Kesaksian dan misi di era media sosial

- Menurut kalian, bagaimana cara memberi kesaksian iman di media sosial tanpa menjadi fanatik atau menghakimi?
- Bentuk kesaksian seperti apa yang paling “ngena” dan relevan untuk generasi sekarang: tulisan panjang, video pendek, testimoni personal, atau yang lain? Mengapa?
- Diskusikan contoh-contoh:
 - Post atau konten rohani yang menurut kalian sangat baik.
 - Post yang memakai bahasa rohani, tetapi justru menyakiti atau memecah.

6. Etika digital dan karakter Kristen

- Di dunia maya, orang sering merasa lebih bebas berkata apa saja. Menurut kalian, apakah etika Kristen di dunia digital sama dengan di dunia offline, atau berbeda?
- Diskusikan kasus-kasus kecil:
 - Meng-forward berita atau kutipan Alkitab yang belum jelas sumbernya.
 - Menyindir atau mengecam tokoh/kelompok tertentu dengan mengutip ayat.
 - Mengunggah foto/video kegiatan rohani (ibadah, doa) untuk mendapat pengakuan.
- Jika kita mengukur perilaku digital kita dengan standar kasih (1 Kor 13), bagian mana yang paling menantang?

3. Tiga Skenario Kasus untuk Didiskusikan

Kasus 1 – “Andi dan Khotbah 1 Menit”

Andi, mahasiswa Kristen, setiap hari menonton video “renungan 1 menit” di TikTok. Ia merasa itu sudah cukup sehingga jarang lagi membuka Alkitab sendiri atau mengikuti PA di kampus. Ia sering berkata, “Yang penting kan merenung firman, tidak harus buka Alkitab tebal-tebal.”

Pertanyaan diskusi:

1. Apa yang baik dari kebiasaan Andi? Apa yang perlu diapresiasi?
 2. Di sisi lain, apa bahaya yang mungkin terjadi jika pola ini dibiarkan terus?
 3. Bagaimana kalian, sebagai teman Andi, bisa menolong dia tanpa menghakimi atau meremehkan kebiasaan rohaninya?
 4. Apa langkah praktis yang bisa disarankan agar Andi menggabungkan konten singkat dengan pendalaman firman yang lebih serius?
-

Kasus 2 – “Grace, Gereja, dan Komentar Online”

Grace aktif di media sosial dan sering membagikan kutipan firman Tuhan dan opini rohani yang tegas. Suatu hari ia terlibat perdebatan panjang di kolom komentar dengan orang yang berbeda pandangan teologis dan politik. Debat itu menjadi semakin keras, penuh sindiran, dan dikomentari banyak orang. Teman-teman sepelayanannya di gereja merasa tidak nyaman karena nama gereja ikut dibawa-bawa.

Pertanyaan diskusi:

1. Apakah yang dilakukan Grace salah, benar, atau campuran keduanya? Mengapa?

2. Bagaimana seharusnya cara Kristen menyampaikan pandangan yang “keras” di ruang digital?
 3. Apa prinsip Alkitab yang relevan untuk membimbing kita dalam berargumen di media sosial?
 4. Menurut kalian, apakah gereja perlu punya pedoman etika bermedia sosial bagi pelayan dan jemaat? Kira-kira poin apa saja yang perlu dimuat?
-

Kasus 3 – “Gembala di Era Data”

Sebuah gereja besar menggunakan aplikasi untuk mencatat kehadiran jemaat, aktivitas kelompok kecil, dan konsumsi konten ibadah online. Dari data itu, tim pastoral bisa melihat siapa yang mulai jarang hadir dan siapa yang aktif. Mereka mempertimbangkan memakai AI untuk memprediksi siapa yang “berisiko menjauh” dan mengirim pesan otomatis untuk menguatkan.

Pertanyaan diskusi:

1. Apa kelebihan penggunaan data dan AI seperti ini dalam pelayanan pastoral?
 2. Di sisi lain, apa risiko etis dan rohani yang mungkin muncul (soal privasi, reduksi iman menjadi angka, dsb.)?
 3. Bagaimana gereja dapat memastikan bahwa teknologi dipakai sebagai alat kasih, bukan kontrol yang dingin?
 4. Jika kalian menjadi bagian dari komite gereja, kebijakan apa yang akan kalian usulkan sebelum memakai sistem seperti ini?
-

4. Tantangan dan Undangan bagi Gereja dan Pendidik Iman

Untuk para pendeta, penatua, pemimpin komunitas, guru agama, dosen, dan pelayan generasi muda, beberapa pertanyaan reflektif ini dapat menjadi pintu masuk merancang pelayanan:

1. Bagaimana kurikulum pengajaran gereja kita menyentuh realitas digital?

- Apakah kelas katekisasi, bimbingan pranikah, PA pemuda, dan khotbah-khotbah kita sudah meng-address persoalan nyata seperti kecanduan gawai, pornografi online, hoaks, budaya cancel, dsb.?
- Perlukah kita mengembangkan modul “Etika Digital Kristen”, “Iman dan AI”, atau “Pemuridan di Era Media Sosial” secara sistematis?

2. Apakah kita melibatkan generasi muda sebagai mitra, bukan sekadar objek?

- Dalam mengembangkan konten digital gereja (podcast, video, Instagram, TikTok), apakah anak muda diajak terlibat, atau hanya disuruh “ikut menonton”?
- Bagaimana kita mengintegrasikan kreativitas mereka sambil memberi pendampingan teologis dan spiritual yang memadai?

3. Bagaimana gereja menjaga keseimbangan antara kehadiran online dan offline?

- Apa kriteria minimal agar seseorang tetap dianggap “menjadi bagian” dari komunitas, di era ketika orang bisa hadir secara digital tapi jarang terlihat secara fisik?
- Bagaimana kita merancang pelayanan hybrid (ibadah, kelompok kecil, konseling) yang tidak hanya “live streaming”, tetapi membangun relasi dan tanggung jawab nyata?

4. Apakah kita punya sikap kritis namun penuh harapan terhadap teknologi?

- Apakah gereja kita cenderung:
 - Menolak teknologi (takut, curiga, anti-digital)?
 - Atau menerima mentah-mentah (asal viral, asal ramai)?
- Bagaimana kita mengembangkan budaya “discernment bersama”—di mana setiap inovasi digital untuk pelayanan didoakan, didiskusikan, dan dievaluasi secara teologis dan etis?

5. Bagaimana kita melatih jemaat untuk hidup dalam ‘rule of life’ digital?

- Apakah sudah pernah diajarkan secara eksplisit tentang:
 - Disiplin sabat digital,
 - Manajemen waktu online,
 - Doa dan keheningan di tengah kebisingan notifikasi?
- Bisakah gereja menyediakan panduan mingguan: misalnya “7 Hari Tantangan Spiritual Digital”—yang memberi latihan-latihan kecil mengatur relasi dengan gawai?

5. Arah Percakapan dan Penelitian Lanjutan

Bagi kalangan akademik, mahasiswa teologi, ilmu komunikasi, psikologi, dan manajemen (termasuk manajemen media dan teknologi), tema “iman Kristen di era algoritma” membuka banyak kemungkinan penelitian dan diskusi lanjutan, misalnya:

1. Studi empiris

- Bagaimana pola penggunaan media sosial berkorelasi dengan kedalaman praktik rohani (doa, pembacaan Alkitab, pelayanan) di kalangan remaja dan pemuda Kristen?
- Sejauh mana konten rohani digital mempengaruhi pemahaman doktrin di kalangan jemaat?
- Bagaimana perbedaan pengalaman rohani antara jemaat yang terutama beribadah online dan yang aktif dalam ibadah onsite?

2. Studi teologis dan etis

- Teologi tentang “kehadiran” (presence) dan tubuh di era ibadah virtual.
- Refleksi teologi penciptaan dan providensi Allah dalam konteks AI dan data besar.
- Etika algoritma dan keadilan sosial dalam perspektif Kerajaan Allah.

3. Studi pastoral dan praktis

- Model pemuridan hybrid yang efektif untuk komunitas urban dan diaspora.
- Pengembangan kurikulum literasi digital iman di gereja lokal.
- Pedoman pastoral untuk menangani kecanduan digital, kesepian di era hyper-connected, dan krisis identitas di media sosial.

6. Menutup dengan Doa dan Komitmen

Sebagai penutup refleksi dan diskusi, pembaca atau kelompok dapat diajak merenungkan komitmen-komitmen sederhana, misalnya:

- **Komitmen hati:**
"Tuhan, ajarlah aku untuk menjadikan Engkau sebagai pusat hidupku, bukan algoritma dan layar yang menyita perhatianku."
- **Komitmen waktu:**
"Aku akan mengatur ulang ritme harian agar firman-Mu mendapat tempat pertama, bukan notifikasi."
- **Komitmen komunitas:**
"Aku akan mencari dan memelihara komunitas iman yang nyata—baik offline maupun online—di mana kami bisa saling menegur, meneguhkan, dan bertumbuh bersama."
- **Komitmen kesaksian:**
"Aku mau memakai kehadiranku di ruang digital sebagai sarana kasih, kebenaran, dan pengharapan—bukan kebencian, fitnah, atau pencitraan kosong."

Dengan demikian, refleksi dan diskusi bukan berhenti sebagai wacana, tetapi menjadi gerakan kecil yang mengubah cara kita hadir, percaya, dan mengasihi di tengah dunia yang dikuasai algoritma—sambil memandang kepada Kristus sebagai Tuhan atas sejarah, teknologi, dan masa depan.

GLOSARIUM DAN REFERENSI

Berikut **Glosarium** dan **Daftar Referensi** untuk artikel

"Iman Kristen di Era Algoritma: Pertumbuhan Iman di Tengah Revolusi Digital."

A. Glosarium

1. Algoritma

Serangkaian instruksi terstruktur (langkah-langkah logis dan matematis) yang dipakai komputer atau sistem digital untuk memproses data dan menghasilkan keluaran tertentu. Di media sosial, algoritma menentukan konten apa yang muncul di beranda pengguna.

2. Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence / AI)

Bidang ilmu komputer yang berupaya membuat sistem mampu melakukan tugas-tugas yang biasanya memerlukan kecerdasan manusia, seperti pengenalan pola, pengambilan keputusan, penerjemahan bahasa, hingga percakapan natural.

3. Big Data

Kumpulan data dalam volume sangat besar, bergerak cepat, dan bervariasi sehingga membutuhkan teknik komputasi khusus untuk mengelolanya. Big data dipakai untuk analitik prediktif, personalisasi layanan, dan pengambilan keputusan berbasis data.

4. Ekonomi Perhatian (Attention Economy)

Model ekonomi di mana perhatian manusia menjadi komoditas langka yang diperebutkan oleh platform digital. Desain aplikasi, notifikasi, dan algoritma diarahkan untuk membuat pengguna bertahan selama mungkin di dalam ekosistem platform.

5. Filter Bubble

Kondisi ketika algoritma hanya menampilkan informasi yang sejalan dengan preferensi dan perilaku pengguna sebelumnya. Akibatnya, pengguna terkurung dalam gelembung informasi yang mengkonfirmasi pandangan sendiri dan sulit melihat perspektif lain.

6. Echo Chamber

Situasi di mana seseorang hanya berinteraksi dengan komunitas dan sumber informasi yang sepemikiran, sehingga opini dan keyakinan yang sama terus dipantulkan dan diperkuat tanpa koreksi berarti.

7. Iman Kristen

Respon kepercayaan, ketaatan, dan penyerahan diri kepada Allah yang menyatakan diri dalam Yesus Kristus, didasari kesaksian Kitab Suci dan dikerjakan oleh Roh Kudus dalam hidup pribadi dan komunitas gereja.

8. Imago Dei (Gambar Allah)

Konsep teologis bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26–27). Ini menegaskan martabat unik manusia, kapasitas relasional, tanggung jawab moral, dan panggilan untuk mengelola ciptaan—yang tidak dimiliki mesin atau algoritma.

9. Dosa Digital

Ekspresi dosa manusia dalam ruang digital, misalnya kecanduan gawai, pornografi online, ujaran kebencian, hoaks, perundungan siber, dan idolatri terhadap citra diri di media sosial. Intinya tetap kerusakan relasi dengan Allah dan sesama, tetapi diekspresikan melalui medium teknologi.

10. Rahmat (Kasih Karunia)

Pemberian Allah yang cuma-cuma, yang menyelamatkan dan memulihkan manusia melalui Kristus dan karya Roh Kudus. Rahmat ini dapat dialami juga melalui sarana-sarana baru (misalnya konten rohani digital), meski tidak pernah dibatasi oleh teknologi.

11. Teologi Digital

Bidang refleksi teologis yang mengkaji relasi antara iman Kristen dan perkembangan teknologi digital: bagaimana media baru mengubah praktik ibadah, otoritas, komunitas, misi, serta pemahaman tentang Allah dan manusia. (teologi.digital)

12. Teologi Algoritma (Theology of Algorithms)

Kecenderungan teologis yang secara khusus menelaah bagaimana algoritma, big data, dan AI membentuk pengalaman religius dan struktur kehidupan sosial, serta bagaimana iman Kristen merespons logika algoritmik tersebut. Salah satu contohnya dibahas oleh Dharma Leksana

dalam *Theology of Algorithms: A Conceptual Map of Faith in the Digital Era*. (wartagereja.co.id)

13. Gereja Digital / Cyber-Church

Bentuk kehadiran gereja dalam ruang digital—melalui ibadah daring, komunitas online, platform streaming, atau aplikasi khusus—di mana fungsi-fungsi eklesial seperti pewartaan, pemuridan, dan persekutuan dimediasi oleh teknologi.

14. Gereja Hibrida (Hybrid Church)

Model gereja yang memadukan kehadiran fisik dan digital secara terencana. Ibadah, pemuridan, dan pelayanan berlangsung dalam dua dimensi sekaligus: onsite (tatap muka) dan online, saling melengkapi, bukan saling menggantikan.

15. Digital Discipleship (Pemuridan Digital)

Proses pemuridan Kristen yang memanfaatkan sarana digital—kelas Alkitab daring, grup chat rohani, konten video, aplikasi pembacaan Alkitab—untuk menolong orang bertumbuh dalam iman, tetapi tetap berorientasi pada relasi, pertobatan, dan ketaatan. (churchofengland.org)

16. Spiritualitas Instan

Gaya hidup rohani yang menekankan pengalaman cepat dan emosional (misalnya melalui video pendek atau kutipan motivasional) tanpa proses pendalaman firman, disiplin rohani, dan pembentukan karakter jangka panjang.

17. Rule of Life (Aturan Hidup)

Pola atau ritme hidup rohani yang disusun secara sadar (misalnya waktu doa, sabat, pelayanan, kerja) agar seseorang belajar hidup di hadapan Allah setiap hari. Dalam konteks digital, ini mencakup juga pengaturan relasi dengan gawai dan media sosial.

18. Sabat Digital (Digital Sabbath)

Praktik rohani berhenti sejenak dari penggunaan gawai atau media

digital (sepenuhnya atau sebagian) untuk memberi ruang bagi keheningan, doa, relasi tatap muka, dan pemulihan batin.

19. Literasi Digital Iman

Kemampuan untuk membaca, menafsir, dan menilai informasi, struktur platform, dan algoritma dari perspektif iman Kristen—termasuk kesadaran akan bias, kepentingan ekonomi, dan dampak etis dari teknologi.

20. AI Religion / “Gereja AI”

Fenomena ketika AI atau teknologi diperlakukan secara quasi-religius, misalnya pendirian “gereja” yang memuja AI seperti Way of the Future yang didirikan Anthony Levandowski untuk mengembangkan “Godhead berbasis AI.” ([Wikipedia](#))

21. Transhumanisme

Gerakan filsafati-teknologis yang ingin “meng-upgrade” manusia melampaui keterbatasan biologis melalui teknologi (misalnya AI, rekayasa genetika, augmentasi tubuh), sering kali dengan gagasan tentang keabadian atau evolusi pasca-manusia.

22. Rome Call for AI Ethics

Dokumen yang dikeluarkan oleh Pontifical Academy for Life (Vatikan) tahun 2020 yang mengusulkan prinsip-prinsip etis bagi pengembangan dan penggunaan AI, seperti transparansi, kesejahteraan, tanggung jawab, inklusivitas, dan keamanan. Dokumen ini didukung berbagai pemimpin agama dan perusahaan teknologi besar. ([Vatican](#))

23. AI Ethics (Etika AI)

Bidang yang mengkaji implikasi moral dari perancangan dan penggunaan kecerdasan buatan: isu keadilan, bias algoritmik, privasi, otonomi manusia, tanggung jawab, serta dampaknya terhadap pekerjaan dan relasi sosial. ([Ptaki](#))

24. Virtue Ethics (Etika Kebajikan)

Pendekatan etika yang menekankan pembentukan karakter dan

kebajikan (virtues)—seperti kebijaksanaan, keadilan, penguasaan diri—alih-alih hanya aturan atau konsekuensi. Dalam diskursus AI, etika kebajikan dipakai untuk merumuskan “AI yang selaras dengan kebajikan manusia.”([The Faculty Initiative](#))

25. Digital Spirituality (Spiritualitas Digital)

Istilah untuk menggambarkan bentuk-bentuk praktik spiritual yang dimediasi teknologi: doa lewat aplikasi, retreat online, meditasi dengan panduan digital, hingga eksperimen VR yang meniru pengalaman religius. Dalam perspektif Kristen, spiritualitas ini perlu diuji dengan standar Injil, bukan hanya pengalaman subjektif. ([detik-news.com](#))

26. Attention Crisis (Krisis Perhatian)

Istilah yang merujuk pada kekhawatiran bahwa kemampuan manusia untuk fokus dan merenung menurun drastis akibat banjir informasi dan desain platform yang adiktif. Karya Nicholas Carr *The Shallows* dan berbagai esai kontemporer mengulas fenomena ini. ([Wikipedia](#))

27. Spiritualitas Inkarnasional

Penekanan teologis bahwa iman Kristen berakar pada peristiwa inkarnasi—Firman menjadi manusia (Yoh. 1:14)—sehingga tubuh, ruang fisik, dan relasi tatap muka tetap penting, bahkan di tengah digitalisasi.

28. Shadow of Evil (Bayang Kejahatan) dalam AI

Ungkapan yang dipakai dokumen Vatikan terbaru tentang AI untuk menyoroti potensi penyalahgunaan AI dalam penyebaran disinformasi, kontrol sosial, dan dehumanisasi, sekaligus menyerukan pengawasan ketat dan regulasi yang melindungi martabat manusia. ([Reuters](#))

B. Referensi

1. Buku dan Monograf

- Campbell, Heidi A., & Ruth Tsuria (eds.). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*. Routledge, 2012/2021. ([Taylor & Francis](#))
 - Carr, Nicholas. *The Shallows: What the Internet Is Doing to Our Brains*. W. W. Norton, 2010. ([Wikipedia](#))
 - Leksana, Dharma. *Theology of Algorithms: A Conceptual Map of Faith in the Digital Era*. (Monograf teologi yang memetakan iman Kristen dalam peradaban algoritmik). ([wartagereja.co.id](#))
 - Turkle, Sherry. *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. Basic Books, 2011. ([Google Books](#))
-

2. Artikel Jurnal dan Karya Akademik

- Pegoraro, R. "Rome Call for AI Ethics: The Birth of a Movement." *Medicina e Morale*, 2023. Artikel ini menganalisis latar belakang, isi, dan implikasi dokumen Rome Call sebagai kerangka etika interreligius untuk AI. ([SciELO](#))
- Sugiri, Widjaja. "Moral Dimensions of Artificial Intelligence: A Christian Ethical Perspective on Its Impact on Education." *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social*, 1(2), 117–136, 2024. ([Ptaki](#))
- Putrawan, B. K. "Digital Pneumatology: The Relevance and Role of the Holy Spirit in the Era of Digitalization." *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social*, 2025. Mengkaji karya Roh Kudus di tengah digitalisasi budaya. ([Ptaki](#))
- Xu, X. "Growth or Decline: Christian Virtues and Artificial Moral Advisors." *Studies in Christian Ethics*, 2025. Mengulas chatbot moral

(AMA) dan implikasinya bagi etika kebajikan Kristen. ([SAGE Journals](#))

- Scherz, P. "Principles and Virtues in AI Ethics." *Etikk i Praksis*, 2024. Menawarkan integrasi pendekatan prinsip dan kebajikan dalam merumuskan etika AI. ([Taylor & Francis Online](#))
- Salsabila, A. Z. A. "The Ethical Influence of Artificial Intelligence (AI) in Religious Education." Prosiding ICRSE, 2024. ([SunanKalijaga.org](#))
- Campbell, Heidi A. "Understanding Religious Practice in Digital Media." Berbagai bab dalam *Digital Religion* yang mengulas komunitas, otoritas, dan identitas religius di media digital. ([ResearchGate](#))
- Artikel "Digital Discipleship in Digital Religion Perspective." (Preprint di ResearchGate) – membahas pemuridan di era digital dari kacamata teologi dan studi agama. ([ResearchGate](#))

3. Dokumen Gereja dan Pernyataan Resmi

- Pontifical Academy for Life. *Rome Call for AI Ethics*. Vatikan, 28 Februari 2020. Dokumen prinsip etis untuk AI yang ditandatangani pemimpin gereja dan perusahaan teknologi. ([Vatican](#))
- Vatican News. "Pope: AI Ethics Must Safeguard the Good of Human Family." 10 Januari 2023. Ringkasan seruan Paus Fransiskus tentang pentingnya etika AI bagi martabat manusia. ([Vatican News](#))
- Dokumen Vatikan *Antica et nova* (2025) tentang risiko etis AI sebagai "shadow of evil" dan seruan regulasi ketat untuk melindungi kebenaran dan martabat manusia. ([Reuters](#))
- Laporan tentang keterlibatan Vatikan dan Paus Leo XIV dalam isu etika AI dan regulasi global, melanjutkan warisan sosial Paus Leo XIII di era digital. ([New York Post](#))

4. Artikel dan Esai Populer / Analitis

- "Theology of Algorithms: A Conceptual Map of Faith in the Digital Era." Resensi dan pengantar buku di portal *Teologi Digital* dan *Warta Gereja*, 2025. (wartagereja.co.id)
 - "Digital Discipleship: Navigating the Opportunities and Challenges." *CMF Mission*, 29 April 2025. Ulasan praktis tentang pemuridan digital. ([Christian Missionary Foundation](http://ChristianMissionaryFoundation.org))
 - "Inside the First Church of Artificial Intelligence." *Wired*, 15 November 2017. Laporan tentang gereja AI Way of the Future yang didirikan Anthony Levandowski. (WIRED)
 - "AI Is Not God." *Wired*, 2025. Esai yang mengkritik kecenderungan memitoskan AI dan menegaskan bahwa AI hanyalah produk budaya manusia, bukan entitas ilahi. (WIRED)
 - Artikel-artikel populer dan akademik yang mengulas dampak Internet terhadap perhatian dan kedalaman berpikir, berdasarkan karya Nicholas Carr *The Shallows*. (modernreformation.org)
 - "Moderation of Religion in the Age of Information Disruption." Esai tentang moderasi beragama di tengah disrupsi informasi digital, yang menyinggung pentingnya teologi algoritma dan literasi digital iman. (detik-news.com)
 - Laporan *The Brink* tentang "The Rise of AI Religion" yang membahas fenomena gereja AI secara lebih luas dalam kultur teknologi kontemporer. (thebrink.me)
 - AP News. Pernyataan Patriark Ekumenis Bartholomew tentang bahaya "robotocracy" dan pentingnya iman sebagai penjaga kemanusiaan di tengah kemajuan teknologi. (AP News)
-

Copilot for this article - Chatgpt 5.1 Thinking, Access date: 4
December 2025. Prompting on Writer's account ([Rudy C
Tarumingkeng https://chatgpt.com/c/69316c17-1d6c-8323-bb06-
3e28a53667ab](https://chatgpt.com/c/69316c17-1d6c-8323-bb06-3e28a53667ab)